

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Internalisasi

###### a. Definisi Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah penghayatan proses falsafah negara secara mendalam yang berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>1</sup> Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan, penyatu sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat dalam diri manusia itu.

---

<sup>1</sup> David Moeljadi, dkk., *KBBI V 0.5.0 (50)*, t.tp., Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2023.

<sup>2</sup> J.P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 256.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh:

- 1) Menurut Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>3</sup>
- 2) Menurut Reber (dalam Mulyana), internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.<sup>4</sup>
- 3) Menurut Hakam dan Nurdin, internalisasi diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok.<sup>5</sup>
- 4) Menurut Partanto dan Al-Barry, internalisasi adalah pendalaman, penghayatan, atau pengasingan.<sup>6</sup>
- 5) Menurut Ahmadi, internalisasi adalah proses norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusionalisasi saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hal. 93.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21.

<sup>5</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5-6.

<sup>6</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka 1994), hal. 267.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 115.

Berdasarkan definisi dari para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses pendalaman, penghayatan, atau penyatuan nilai, norma, aturan, fenomena, atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri seseorang, baik peserta didik maupun individu lainnya, serta anggota-anggota masyarakat.

b. Aktualisasi dari Internalisasi

Aktualisasi dari internalisasi dapat dilaksanakan melalui metode internalisasi. Metode internalisasi adalah suatu cara teratur yang diterapkan agar memungkinkan peserta didik bisa melakukan penghayatan terhadap suatu konsep yang berwujud nilai-nilai atau norma. Hasil akhir dari sebuah proses internalisasi ini, berupa tumbuhnya keyakinan dan kesadaran yang mendorong munculnya sikap dan perilaku tertentu.<sup>8</sup> Tafsir (dalam Majid dan Andayani) berpendapat bahwa metode internalisasi dilakukan melalui 4 (empat) langkah, antara lain peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.<sup>9</sup>

1) Peneladanan

Peneladanan sejatinya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai agar dapat diaplikasikan dalam diri. Dengan demikian, langkah peneladanan ini dimulai dari

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 167.

<sup>9</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

proses ekstraksi nilai dari sumber nilai tertentu seperti sebuah kisah. Proses mengekstraksi nilai dari sebuah kisah ini, juga dikenal sebagai metode kisah, yakni penggunaan studi kasus berupa kisah yang berasal dari masa lalu agar bisa diambil amanatnya.<sup>10</sup> Nilai disini dimaknai sebagai suatu gagasan atau konsep yang dipikirkan dan dianggap penting oleh manusia dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

Proses peneladanan dalam mendidik, bisa disampaikan melalui cerita atau kisah. Dengan memanfaatkan kisah maka peserta didik diharapkan mampu berpikir secara realistis dan melakukan proses imitasi terhadap pelaku kisah tersebut. Sebagian manusia mempelajari sesuatu melalui pengamatan secara selektif dan mengingat perilaku orang lain. Pada bagian inilah, pengalaman atau kisah orang-orang dapat dihadirkan sebagai studi kasus untuk membangun kepribadian peserta didik.<sup>12</sup> Konsep Islam mengajarkan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi *role-model* dalam proses transmisi keteladanan ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut membicarakan tentang perintah Allah Swt. kepada para sahabat agar meneladani sifat-

---

<sup>10</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 137-157.

<sup>11</sup> Abbas (ed.), *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Niaga Sarana Mandiri, 2014), hal. 450.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 155.

sifat Nabi Muhammad Saw. yang berupa kesabaran, keteguhan, perjuangan, dan kepahlawanan beliau. Dalam berbagai aspek, kehidupan Rasulullah adalah teladan terbaik.<sup>13</sup> Oleh karena itu, mengekstraksi kisah perjuangan Nabi Muhammad Saw. untuk memperoleh nilai-nilai utama, menjadi wajib hukumnya bagi generasi selanjutnya. Dalam menafsirkan ayat yang sama, Az-Zuhaili menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan paling ideal dalam menjalani kehidupan, baik dalam kondisi normal maupun ekstrem seperti ketika terjadi peperangan.<sup>14</sup>

## 2) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behavioristik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Selain menekankan pengalaman yang bersifat langsung, proses pembiasaan juga memiliki fungsi untuk menguatkan pemahaman terhadap suatu objek atau penyerapan suatu

---

<sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VIII*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2017), hal. 226-227.

<sup>14</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith, Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 132.

<sup>15</sup> Arza Yeni, *Skripsi: Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh*, (Batusangkar: IAIN Batusangkar, 2018), hal. 13.

perilaku.<sup>16</sup> Mulyasa berpendapat bahwa pembiasaan dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.<sup>17</sup> Pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dilakukan dengan perencanaan khusus dalam waktu tertentu, seperti:<sup>18</sup>

- a) biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap pembelajaran
- b) biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
- c) biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
- d) guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran
- e) biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran

Adapun pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin (dilakukan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam, dan sholat berjamaah) dan spontan (tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti perilaku memberi salam dan membuang sampah pada tempatnya), serta

---

<sup>16</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 38.

<sup>17</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 167.

<sup>18</sup> *Ibid.*

dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dan datang ke sekolah tepat waktu.<sup>19</sup>

### 3) Penegakan aturan

Menurut Lickona, *setting* dari sebuah aturan bisa menawarkan kesempatan untuk mendidik moral. Tegaknya disiplin moral atau akhlak muncul karena kepiawaian pembuat aturan untuk memanfaatkan konsekuensi (akibat) sebagai cara untuk “memaksa” dan menyadarkan bahwa setiap individu harus memenuhi aturan baku yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Oleh karena itu, keberadaan sanksi atau *punishment* sebagai konsekuensi dari peraturan, bukan merupakan tujuan utama dari penegakan aturan itu sendiri, melainkan sekadar sebagai alat untuk memastikan bahwa nilai-nilai atau norma-norma telah dijalankan.

### 4) Pemberian motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk menimbulkan motif dalam diri seseorang. Pemotivasian memiliki sejumlah fungsi, diantaranya memberikan dorongan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu, memberikan arahan agar suatu

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 179.

tindakan mengarah pada tujuan tertentu, dan menyeleksi tindakan agar selaras dengan tujuan yang direncanakan.<sup>21</sup>

## 2. Nilai-nilai Cinta Tanah Air

### a. Definisi Cinta Tanah Air

Menurut Al-Buthy, “Cinta dapat diartikan ke dalam tiga karakteristik, yaitu apresiatif (*ta'dzim*), penuh perhatian (*ihimaman*), dan cinta (*mahabbah*).”<sup>22</sup> Secara spesifik, bahasa Arab menyebutnya dengan 60 istilah cinta, namun Al-Quran hanya menyebut 6 terminologi: *isyqun* (menjadi asyik), *hilm*, *gharam* (asmara), *wajd*, *syauq*, dan *lahf*.<sup>23</sup> Dalam ilmu psikologi, perasaan cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian, di dalam diri seseorang tersebut akan tumbuh kemauan untuk merawat, melindungi, dan memelihara dari segala ancaman yang timbul.<sup>24</sup>

Ada beberapa istilah yang mempunyai makna tanah air, diantaranya yaitu *al-wathan*, *al-balad*, dan *dar*. Dalam kamus Mu'jam al-Wasith, disebutkan bahwa *al-wathan* berarti tempat

---

<sup>21</sup> Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 309.

<sup>22</sup> Said Ramadhan Al-Buthy, *Al-Quran Kitab Cinta: Menyelami Bahasa Kasih Sang Pencipta* (Terjemahan Bakrun Syafi'i), (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika), 2010), hal. vii. Buku asli diterbitkan tahun 2009.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Kamilin, *Cinta dalam Pandangan Penghafal Al-Quran*, (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 2014), hal. 24.



tinggal seseorang, tempat di mana ia bertumbuh dilahirkan.<sup>25</sup> *Al-balad* mempunyai arti tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada di bumi ini.<sup>26</sup> Sedangkan *dar* berarti tempat berkumpulnya bangunan dan halaman, tempat tinggal. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yaitu tempat tinggal.<sup>27</sup>

Dalam kitab *Asas Al-Balaghah* karya Az-Zamarkashi, dinyatakan bahwa cinta tanah air yakni masing-masing orang mencintai tanah airnya, negeri asalnya, dan tempat tinggalnya.<sup>28</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari mana pun. Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa

---

<sup>25</sup> Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shuruq ad-Dauliyyah, 2011), hal. 1085.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Muhammad Imarah, *Al-A'mal Al-kamilah Li Rifa'ah Rafi' Ath-Thahthawi*, (Riyadh: Silsilah al-Turats, 2010), hal. 271.

dan negaranya, serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.<sup>29</sup>

Cinta tanah air hendaknya dipahami secara luas dan dimengerti maksud serta tujuannya. Cinta tanah air juga sering dikenal dengan istilah nasionalisme. Secara ringkas, nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang merupakan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya. Cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Sebagaimana pengertian cinta tanah air di bagian sebelumnya, cinta tanah air identik dengan sebutan nasionalisme.<sup>30</sup> Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan kepada negara kebangsaan.<sup>31</sup>

KH. Said Aqil Siradj menegaskan bahwa ada 3 tatanan bela agama dan negara atau 3 konsep tentang *ukhuwah* (persaudaraan), meliputi *ukkuwah Islamiyah*, *ukhuwah basyariyah*, dan *ukhuwah wathaniyah*.<sup>32</sup> *Ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta, dan

---

<sup>29</sup> Nurmantyo, *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. (Jakarta: Litbang. Tentara Nasional Indonesia, 2016), hal. 9.

<sup>30</sup> M. Alifudin Ikhsan, Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, Nomor 2, Desember 2017.

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002).

<sup>32</sup> Iqbal Fadilah, *Skripsi: Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Islam Menurut KH. Said Aqil Siradj*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hal. 54

sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman, dan takwa. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam di tengah perbedaan bahasa, ras, suku, dan golongan sehingga setiap umat Islam senantiasa terikat satu sama lain, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh.<sup>33</sup> Adapun *ukhuwah basyariyah* adalah *ukhuwah* yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.<sup>34</sup> Sementara *ukhuwah wathaniyah* merupakan persaudaraan setanah air yang artinya mencintai segenap masyarakat Indonesia, diwujudkan dengan hidup rukun berdampingan tanpa memandang ras, suku, agama, dan golongan. Setiap insan menjalankan keyakinannya masing-masing dengan tenang tanpa adapaksaan, permusuhan, ataupun peperangan.<sup>35</sup> Dari ketiga konsep *ukhuwah* tersebut, beliau menekankan pada pentingnya *ukhuwah wathaniyah*. *Ukhuwah wathaniyah* ini harus didahulukan daripada *ukhuwah Islamiyah*. Sebab, tanpa negara, umat Islam tidak akan bisa melakukan kegiatan keagamaannya.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 5.

<sup>34</sup> Iin Diana, *Skripsi: Konsep Ukhuwah Basyariyah dalam Tradisi Ngejot (Tradisi Masyarakat Islam dan Hindu di Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, Bali)*, (Jember: IAIN Jember, 2019), hal. 25.

<sup>35</sup> Iqbal Fadilah, *Skripsi: Pendidikan Cinta Tanah Air dalam Islam Menurut KH. Said Aqil Siradj*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hal. 54

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 42.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air adalah rasa loyalitas atau kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan negaranya yang tercermin dari perilaku membela, memelihara, serta melindungi bangsa dan negaranya dari segala ancaman.

b. Wujud Cinta Tanah Air

Wujud cinta tanah air di lingkungan sekolah dapat ditumbuhkembangkan melalui :<sup>37</sup>

- 1) Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan memperingati hari besar nasional
- 2) Memajang foto pahlawan nasional di kelas-kelas
- 3) Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya
- 4) Mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan miniatur, candi, gambar rumah, dan pakaian adat
- 5) Mengenakan pakaian adat pada hari-hari besar nasional
- 6) Mengunjungi museum terdekat

Mengingat akan pentingnya cinta tanah air, sudah semestinya lingkungan sekolah menumbuhkembangkan di dalam jiwa peserta didiknya, seperti: <sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 151.

- 1) Menanamkan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia yang siap membela negara dari segala ancaman
  - 2) Menanamkan sikap *akhlakul karimah* agar peserta didik dapat menjaga nama baik bangsa dan negara
  - 3) Memberi contoh gambaran dalam mencintai budaya bangsa
  - 4) Memajang foto pahlawan di depan kelas
  - 5) Mengenal aneka ragam kebudayaan
  - 6) Melaksanakan upacara bendera
  - 7) Ikut memperingati hari besar nasional
- c. Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air dapat diartikan sebagai suatu perwujudan sikap dengan perbuatan nyata yang ingin menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta ideologi bangsa. Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dengan berbagai cara, diantaranya mengenal dan memahami wilayah Nusantara, memelihara, melestarikan dan mencintai lingkungannya, serta menjaga nama baik dan mengharumkan negara di mata dunia.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Ulya Tala Hanifa, dkk., Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air dalam Situasi Pandemi COVID-19, Universitas Pendidikan Indonesia: *Harmony 7 (1)*, 2022.

<sup>39</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 149.

d. Upaya Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air

Upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dapat dilakukan melalui upacara bendera setiap hari Senin sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP).<sup>40</sup> Upacara bendera juga merupakan salah satu upaya pembentukan karakter. Upaya pembentukan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pembentukan moral karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Selain itu, upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air juga dapat dilakukan melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Astutik (dalam Subadar) mengemukakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian pendidikan (keselarasan etika, estetika, literasi, dan kinestetik) di sekolah

---

<sup>40</sup> Sumilah, Penanaman Cinta Tanah Air melalui Upacara Bendera di SMP Negeri 7 Probolinggo, *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 5 (April), 2019.

<sup>41</sup> Atika, Wakhuyudin, dan Fajriyah, Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air, *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24 (1), 105–113, 2019.

untuk memperkuat karakter siswa.<sup>42</sup> Dalam PPK tersebut, tercantum rasa cinta tanah air yang termasuk ke dalam olah rasa sebagai salah satu dari empat bagian karakter bangsa (olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga).<sup>43</sup>

Sementara itu, menurut Kohn (dalam Ferrijana), ada tiga hal yang harus kita lakukan untuk membina nasionalisme (rasa cinta tanah air) Indonesia :<sup>44</sup>

- 1) Mengembangkan persamaan diantara suku-suku bangsa penghuni Nusantara
- 2) Mengembangkan sikap toleransi
- 3) Memiliki rasa senasib dan sepenanggungan diantara sesama bangsa Indonesia

Kemudian, ada empat hal yang harus kita hindari dalam memupuk semangat nasionalisme, yaitu :<sup>45</sup>

- 1) Sukuisme, menganggap suku bangsa sendiri paling baik.
- 2) Chauvinisme, menganggap bangsa sendiri paling unggul.
- 3) Ektremisme, sikap mempertahankan pendirian dengan berbagai cara, bahkan kalau perlu dengan kekerasan dan senjata.

---

<sup>42</sup> Subadar, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS), *Jurnal Pedagogik*. Pengawas Pendidikan, Kantor Kementerian Agama, Kabupaten Purbalingga, 2017, hal. 83-84.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Sammy Ferrijana, dkk., *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Dasar Bela Negara*, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, t.t.

<sup>45</sup> *Ibid.*

- 4) Provinsialisme, sikap selalu berkuat dengan provinsi atau daerah sendiri.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Nurma Fitriya dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin, Cinta Tanah Air, dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP Ma’arif 1 Ponorogo”, IAIN Ponorogo tahun 2021.<sup>46</sup>

Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembimbing dalam proses penanaman nilai karakter siswa yang dilakukan dalam kegiatan latihan rutin meliputi pantauan dari pelatih, pemberian materi/tugas, pemberian motivasi, serta arahan dan bimbingan yang maksimal. Dampak mengikuti kegiatan pencak silat yaitu siswa sudah mampu menaati peraturan, mengikuti kegiatan apa pun di sekolah, mampu menyelesaikan tugasnya, berperilaku baik, dan mencintai tanah air. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang tidak menaati peraturan sehingga bimbingan dan motivasi dari pelatih terus dimaksimalkan. Faktor pendukung diantaranya adalah fasilitas yang memadai dan kerja sama antara pembimbing ekstrakurikuler pencak silat, guru BK, dan

---

<sup>46</sup> Nurma Fitriya, *Skripsi: Internalisasi Nilai Karakter Disiplin, Cinta Tanah Air, dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP Ma’arif 1 Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).



orang tua wali murid terjalin erat; sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan dan kurangnya pembimbing latihan pencak silat. Oleh karena itu, pihak sekolah masih mengupayakan adanya penambahan pembimbing.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yang digunakan sama, yaitu berupa metode penelitian kualitatif. Subjek penelitiannya juga sama, yaitu siswa SMP.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah kondensasi data dan *display* data, sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis ialah triangulasi dan reduksi data.

2. Skripsi karya Zidni Muzakki dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler *Drumband* di SD N Bandar 1 Pacitan”, IAIN Ponorogo tahun 2018.<sup>47</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya ialah bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler *drumband* yaitu pada setiap latihan, dijelaskan akan pentingnya rasa cinta tanah air. Lagu yang dikemas dalam ekstrakurikuler *drumband* pada setiap acara HUT Kemerdekaan

---

<sup>47</sup> Zidni Muzakki, *Skripsi: Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband di SD N Bandar 1 Pacitan*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

Republik Indonesia, selalu melantunkan lagu nasional seperti lagu Indonesia Raya dan lagu perjuangan. Faktor pendukung internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler *drumband* adalah semangat siswa yang luar biasa, sarana prasarana yang memadai, kekompakan, dukungan dari semua warga sekolah, pelatih maupun wali murid, dan *image* yang positif dari *stakeholders* terhadap kegiatan ekstrakurikuler *drumband* yang ada di SD N Bandar 1 Pacitan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pembiayaan alat-alat *drumband* yang cukup mahal, kesulitan dalam pengaderan karena SDM siswa yang berbeda, banyaknya penggunaan lagu pop/dangdut, minimnya waktu untuk latihan, dan kondisi tempat tinggal salah satu siswa yang cukup jauh dari tempat latihan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yang sama, yaitu metode kualitatif dan objek penelitiannya juga sama, yaitu tentang aspek cinta tanah air. Sementara perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menggunakan desain penelitian studi kasus, sedangkan penulis menggunakan desain penelitian deskriptif.

3. Skripsi karya Dwi Hartika “Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015)”, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016.<sup>48</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitiannya yaitu penanaman nilai cinta tanah air pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu dilakukan melalui konsep internalisasi nilai-nilai cinta tanah air pada pelajaran, yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia dan hiasan dinding yang mengajarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar; menyukai budaya nasional, dilakukan melalui peringatan upacara HUT RI, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ekstrakurikuler OSIS, serta kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional; serta menyukai produk buatan Indonesia, dilakukan dengan kegiatan gotong royong, Jum'at bersih, dan menggunakan baju batik sebagai pakaian tradisional Indonesia. Kendala dalam penanaman nilai cinta tanah air pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Colomadu tahun pelajaran 2014/2015 adalah dalam perencanaan, masih terbatasnya pengetahuan guru-guru tentang penanaman nilai rasa cinta tanah air, terutama dalam penyusunan

---

<sup>48</sup> Dwi Hartika, *Skripsi: Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di Sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015)*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

perangkat pembelajaran yang terjadi karena perbedaan lingkungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, serta tidak adanya konsep yang jelas dalam evaluasi terkait penanaman nilai-nilai rasa cinta tanah air, membuat guru-guru di SMP Negeri 2 Colomadu menjadi bingung.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yang digunakan sama, yaitu metode kualitatif. Objek penelitiannya juga sama, yaitu tentang aspek cinta tanah air. Kemudian, subjek penelitiannya juga sama, yaitu siswa SMP. Sementara perbedaannya, peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif.

4. Skripsi karya Nur Hamidah Suci Utami dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013”, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013.<sup>49</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya yaitu strategi penanaman nilai-nilai cinta tanah air telah dilakukan dengan baik oleh guru PKn dengan cara penyusunan perencanaan pembelajaran

---

<sup>49</sup> Nur Hamidah Suci Utami, *Skripsi: Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2012/2013*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).

yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mencerminkan cinta tanah air pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah melakukan penanaman nilai-nilai cinta tanah air dengan cara presentasi di awal pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas untuk menjadikan suasana belajar yang tenang dan nyaman, studi ke hutan yang ada di sekitar sekolah untuk belajar dan memahami cinta tanah air dalam bentuk peduli terhadap rusaknya lingkungan atau hutan, serta menjaga kerahasiaan soal-soal ujian. Sementara itu, kendala penanaman nilai melalui pembelajaran PKn, berasal dari diri guru, kepala sekolah, maupun siswa. Kendala yang lebih sering dihadapi adalah kesulitan guru dan tidak sadarnya siswa akan pentingnya cinta tanah air.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yang digunakan sama, yaitu berupa metode penelitian kualitatif. Selain itu, objek penelitian terdahulu dengan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis juga sama, yaitu tentang aspek cinta tanah air.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Kemudian, subjek penelitian terdahulu ialah siswa SMK, sedangkan subjek penelitian penulis ialah siswa SMP.

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang proses internalisasi nilai cinta tanah air (*al-wathaniyah*) yang tercermin di lingkungan sekolah.